

Analisis Keterbukaan Sikap Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa Terhadap Agama dan Kepercayaan Lain

Satria Adhitama

Politeknik Keuangan Negara STAN, Indonesia
satria.bc@pknstan.ac.id

Abstract

Indonesia is a pluralistic country with various religious entities and beliefs that live and develop in Indonesia. This plurality has the potential to cause conflict. Conflict can be avoided by the openness of religious institutions towards other religions or beliefs. One of the ways to show this is the openness of a house of worship towards other religions and beliefs. This research aims to dig deeper into the openness of the attitude of the Nam Ha Kwan Se Im Pu Sa Temple towards other religions and beliefs. Data was collected by deep interviews, observation, and documentation. The selection of informants or research subjects was carried out purposively. This temple has a very open attitude towards other religions and beliefs by making altars or pavilions for holy figures of other religions and beliefs. This temple not only honors Buddhist figures but also other figures such as Macopo from Taoism, Spiritual Bells from Confucianism, Our Lady from Catholicism, Lord Ganesha from Hinduism, Eyang Semar from Java, Eyang Prabu Siliwangi from Tatar Sunda, and Nyai Roro Kidul who is trusted by local residents as the sovereign of the South Sea. In addition to erecting altars and pavilions for holy figures of other religions and beliefs, this temple also organizes religious rituals adapted to local culture. Not only during cap go, the Kliwon Friday Night ritual is also carried out by this temple.

Keywords: *Belief; Buddhist, Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa; Religion; Temple*

Abstrak

Indonesia adalah negara yang kaya akan berbagai macam entitas agama dan kepercayaan hidup dan berkembang di Indonesia. Kemajemukan ini selain menambah kekayaan bangsa, juga berpotensi menimbulkan konflik. Konflik dapat dihindari dengan adanya keterbukaan lembaga agama terhadap agama dan keyakinan lain. Hal itu ditunjukkan salah satunya dari keterbukaan sikap sebuah rumah ibadah terhadap agama dan kepercayaan lain. Penggalan lebih dalam mengenai bagaimana keterbukaan sikap Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa terhadap agama dan kepercayaan lain merupakan tujuan dari penelitian ini. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dengan strategi konstruksionism yang menggambarkan secara rinci realitas yang dibangun oleh subjek penelitian mengenai keterbukaan sikap Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa terhadap agama dan kepercayaan lain. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan informan atau subjek penelitian dilakukan dengan cara purposive. Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa memiliki sikap yang terbuka terhadap agama dan kepercayaan lain dengan membuat altar atau pendopo untuk tokoh-tokoh suci agama dan kepercayaan lain. Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu tidak hanya menghormati tokoh Buddhis tetapi juga tokoh lain seperti Macopo dari Taoisme, Genta Rohani dari Konghucu, Bunda Maria dari Katolik, Dewa Ganesha dari Hindu, Eyang Semar dari Tanah Jawa, Eyang Prabu Siliwangi dari Tatar Sunda, dan Ibu Ratu Pantai Selatan yang dipercaya penduduk sekitar sebagai penguasa Laut Selatan. Selain pendirian altar dan pendopo bagi tokoh suci agama dan kepercayaan lain, Wihara

Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa juga menyelenggarakan ritual saat *cap go* yang disesuaikan dengan budaya setempat, ritual Malam Jumat Kliwon juga dilaksanakan di wihara ini.

Kata Kunci: agama; Buddha; kepercayaan; Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa; wihara

Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara dengan keberagaman agama. Indonesia memiliki enam agama yang diakui secara resmi yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Di Indonesia, juga terdapat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang akhirnya diakui oleh negara di tahun 2017. Selain itu, terdapat beberapa agama dunia yang hidup menetap di Indonesia seperti Yahudi, Sinto, Baha'i, Sikh, dan lain-lain. Keanekaragaman ini bagaikan dua mata pisau di satu sisi membuat Indonesia menjadi negara yang kaya, namun bila keragaman ini tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan konflik lintas agama.

Beberapa hal menyebabkan konflik lintas agama di antaranya adalah munculnya kelompok fundamentalis dalam agama tertentu. Fundamentalis adalah kelompok-kelompok agama yang tidak menerima adanya perubahan dalam artian bahwa kelompok fundamentalis menentang adanya pembaruan dalam beragama (Wahid, 2018). Menurut Hanafi (2018), terdapat empat jenis fundamentalis, yang pertama adalah fundamentalis yang merupakan sebuah pemikiran perlawanan (*oppositionalism*) yang umumnya bersifat radikal terhadap tekanan-tekanan yang dianggap mengancam keberadaannya. Tekanan tersebut dapat berupa modernisasi, sekularisme, atau hal-hal yang bersifat kebarat-baratan pada umumnya. Yang kedua adalah pertentangan atau perlawanan terhadap sikap dan pemikiran kritis terhadap teks-teks kitab suci dan penafsirannya. Kemudian yang ketiga adalah pertentangan akan pluralisme. Bagi kaum fundamentalis, pluralisme adalah hal yang keliru atas interpretasi agama mereka. Keempat, pertentangan atas perkembangan aspek sejarah dan aspek sosial. Kelompok fundamentalis percaya bahwa kemajuan sejarah dan sosial manusia telah membuat manusia semakin jauh dari ajaran-ajaran agama dan kitab suci. Kaum fundamentalis ini sangat berpotensi menimbulkan konflik lintas agama khususnya di Indonesia. Selain kaum fundamentalis, terdapat sikap sektarianisme dalam beragama juga merupakan faktor utama konflik antaragama. Sektarianisme terjadi ketika setiap manusia berpendapat bahwa jalan kebenaran mutlak hanya terdapat pada agama yang dianutnya sedangkan dalam agama lain tidak terdapat jalan kebenaran (Purba, 2021).

Pandangan fundamentalis dan sektarianisme berpotensi membuat hubungan antarumat beragama menjadi tidak harmonis atau rawan konflik. Hubungan ini terkadang atau bahkan sering kali diperburuk oleh pertikaian, sentimen, egoisme, dan perseteruan, sampai pada kekerasan fisik. Ketidakharmonisan hubungan antaragama ini diakibatkan oleh banyak faktor di antaranya adalah faktor sosial, ekonomi, politik, budaya, namun kesemuanya tidak pernah terlepas dari faktor keagamaan. Faktor keagamaan yang menyebabkan disharmonisnya hubungan antar umat beragama adalah pertama, adanya klaim kebenaran bahwa klaim suatu agama yang paling benar. Pemikiran seperti ini merupakan potensi besar atas konflik antaragama apabila pemikiran dijadikan sebagai landasan dalam bersikap dan berperilaku. Pemikiran keagamaan seperti ini akan menimbulkan absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme, dan agresivisme. Ajaran agama merupakan ajaran yang bersifat kolektif di mana untuk memperoleh keselamatan, diikuti dengan seruan untuk mengajak orang lain juga mendapat keselamatan. Klaim kebenaran ini mengajarkan bahwa hanya satu agama yang mampu memberikan keselamatan. Hal ini mengakibatkan munculnya sentimen akan agama lain dan konflik pun tak terhindarkan. Yang kedua adalah kaburnya wilayah agama dan suku,

ketiga adalah dangkalnya pemahaman umat beragama akan jihad, keempat adalah minimnya sikap saling bertoleransi dalam beragama, dan kelima adalah kurangnya pemahaman umat beragama mengenai kehidupan pluralisme (Aisyah, 2014).

Dalam rangka melakukan tindakan preventif atas potensi konflik lintas agama tersebut, diharapkan kesadaran setiap umat beragama untuk memiliki dan menerapkan sikap yang mencerminkan toleransi. Toleransi (Yasir, 2014) secara harfiah merupakan turunan dari kata *tolerar* dari bahasa Latin yang artinya adalah menahan diri, memiliki kesabaran, menghormati orang-orang yang memiliki perbedaan pendapat, berlapang dada, dan bertenggang rasa kepada orang yang memiliki perbedaan pendapat, agama, atau keyakinan. Dalam sikap bertoleransi dibutuhkan sikap saling menghormati terhadap pilihan orang lain termasuk orang-orang dengan agama atau keyakinan yang berbeda dan juga keberadaan kelompok lain, tidak perlu untuk menyalahkan kepercayaan yang berbeda mengingat kepercayaan atau keyakinan bersifat subjektif di mana kebenaran hanya berlaku bagi pemeluknya (Bakar, 2015).

Sikap toleransi harus dimiliki oleh setiap umat beragama dan didukung oleh lembaga keagamaan karena pada dasarnya setiap agama mengakui adanya keberagaman dan mengajarkan umatnya untuk memiliki sikap toleransi salah satunya seperti yang tercantum dalam Al Quran Surat Al Hujurat ayat 13: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. Begitu juga dalam agama Kristen di mana inti dari pengajaran Yesus Kristus mengenai toleransi adalah mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Yesus Kristus mengajarkan bahwa setiap manusia harus dipandang sederajat dan diperlakukan dengan kasih tanpa memandang agama, suku, dan ras. Perintah Yesus Kristus untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri tercantum dalam Matius 22:39. Yesus Kristus mengajarkan bahwa semua orang adalah sama yang harus dikasihi layaknya mengasihi diri sendiri termasuk orang-orang dengan agama dan keyakinan yang berbeda juga harus dikasihi dan dihormati (Butar-butar, 2019).

Selain dalam agama Islam dan Kristen, agama Hindu juga mengajarkan tentang toleransi yang tercantum dalam konsep Tri Hita Karana (Sukadi, 2020) yang berarti tiga keharmonisan manusia yang terdiri dari keharmonisan hubungan antara manusia dan Tuhannya (*Parahyangan*), keharmonisan hubungan antara manusia dan manusia lainnya (*Pawongan*), dan keharmonisan hubungan antara manusia dan alam (*Palemahan*). Terkait dengan toleransi dan keberagaman, dalam *pawongan* berarti setiap manusia harus memiliki hubungan baik dengan sesama manusia tanpa melihat agama, suku, dan ras. Begitu juga dalam agama Buddha di mana agama Buddha memiliki ajaran tentang cinta kasih (*metta*) dan ajaran tentang kasih sayang (*karuna*) kepada semua makhluk hidup. Agama Buddha mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki pandangan yang luas dalam hal keagamaan yang tidak bersifat eksklusif (inklusif) untuk mau terbuka dalam menerima dan menghargai eksistensi kelompok dari agama lain selain agama Buddha (Hayati, 2019). Begitu juga dalam agama Konghucu yang disebutkan dalam Kitab SS XII:5 bahwa manusia di empat penjuru lautan, semuanya saudara. Hal tersebut berarti bahwa agama Konghucu menjunjung persamaan di mana persaudaraan tidak memandang suku, ras, agama, atau golongan (Yasin & Saputra, 2021).

Toleransi diekspresikan dengan sikap terbuka terhadap kelompok lain yang berbeda (Jannah, 2022). Diharapkan para pemuka agama dapat memiliki sikap terbuka terhadap umat lain baik dalam perkataan maupun perbuatan. Salah satu bentuk keterbukaan terhadap agama lain diperlihatkan oleh sebuah Wihara umat Buddha yang

bernama Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa yang terletak di daerah Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat lebih tepatnya di Desa Kertajaya, Kecamatan Simpenan, Sukabumi. Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa disebut juga Wihara Loji karena menghadap laut atau Pantai Loji. Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa tidak hanya berfungsi sebagai rumah ibadah umat Buddha, namun juga berfungsi sebagai lokasi wisata religi dan juga wisata pada umumnya. Wihara Nam Hai Kwan Pu Sa juga dilengkapi penginapan (losmen) bagi para pengunjung. Wihara Nam Hai Kwan Pu Sa dibangun oleh seorang warga negara Thailand yang sudah menjadi WNI dengan nama Anothai Kamonwathin yang lebih populer disapa dengan panggilan Mama Airin. Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa didirikan atas dasar mimpi Mama Airin untuk membangun sebuah wihara di daerah sekitar pantai selatan. Berdasarkan penjelasan pengurus wihara, mimpi Mama Airin itu merupakan wangsit atau ilham dari Ibu Ratu Pantai Selatan atau Nyi Roro Kidul sebagai makhluk yang berkuasa di pantai selatan. Akhirnya pembangunan Wihara diselesaikan pada tahun 2000. Pada dasarnya pembangunan Wihara ini bertujuan untuk menghormati *Bodhisatwa* Welas Asih atau Avalokitesvara atau Guan Yin atau lebih populer di Indonesia dengan sebutan Dewi Kwan Im. Namun ternyata Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa merupakan bentuk harmonisasi berbagai keyakinan di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami bagaimana keterbukaan sikap Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa terhadap agama dan kepercayaan lain.

Metode

Pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini dengan strategi konstruksionism untuk memberikan gambaran secara rinci realitas yang dibangun oleh subjek penelitian atau narasumber mengenai keterbukaan sikap Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa terhadap agama dan kepercayaan lain. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada petugas di Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa. Dalam hal ini petugas tidak ingin namanya disebutkan. Pemilihan informan atau subjek penelitian dilakukan dengan cara *purposive*. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan di lokus penelitian yaitu di Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa, Pelabuhan Ratu, Jawa Barat pada tanggal 24 Oktober 2021. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data secara dokumentasi dibutuhkan guna mendapat gambar-gambar yang diperlukan untuk menganalisis data mengenai keterbukaan sikap Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa. Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi di lapangan, dan dokumentasi ketika melakukan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur atas hasil penelitian orang lain yang terkait atau jurnal-jurnal yang terkait. Data yang telah dikumpulkan, direduksi, dianalisis, dan diinterpretasi untuk menghasilkan penelitian yang utuh.

Hasil dan Pembahasan

Wihara adalah tempat beribadah umat Buddha baik yang beraliran Mahayana, Theravada, Buddhayana, maupun Vajrayana. Walaupun terdapat juga beberapa aliran dalam agama Buddha yang memiliki rumah ibadah bukan berupa Wihara seperti Buddha Nichiren Soshu yang lebih memilih menyebut rumah ibadahnya sebagai kuil. Salah satu kuil Buddha Nichiren Soshu yang terkenal di Indonesia adalah Graha Pundarika (Myohosan Rengeji). Selain kuil Buddha Nichiren Soshu, terdapat juga umat Buddha khususnya di Indonesia yang beribadah di tempat ibadah Tri Dharma (TITD) atau yang

lebih populer dengan sebutan klenteng yang merupakan rumah ibadah bagi tiga agama yang berkembang di Tiongkok yaitu Buddha, Konghucu, dan Taoisme.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang merupakan petugas Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa pada tanggal 24 Oktober 2021, dan juga berdasarkan hasil observasi, serta studi pustaka, Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa memiliki perbedaan dibandingkan dengan Wihara atau tempat ibadah agama Buddha pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada keterbukaan sikap Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa terhadap agama dan kepercayaan lain. Hal tersebut diperlihatkan berdasarkan arca atau rupang yang terdapat di Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa dan juga berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa.

1. Keterbukaan Melalui Arca atau Rupang yang Berada di Wilayah Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa

Pada dasarnya Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa tidak berbeda dengan wihara, TITD, atau klenteng pada umumnya yang berisikan banyak arca atau rupang dewa dan dewi. Namun terdapat perbedaan yang mencolok antara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa dan rumah ibadah lainnya di mana arca maupun rupang di Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa tidak hanya berupa tokoh-tokoh suci dalam agama Buddha. Di lingkungan Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa, juga terdapat arca atau rupang dari agama dan kepercayaan lain seperti tokoh-tokoh suci dari agama Konghucu, Taoisme, Hindu, Islam, Katolik, bahkan tokoh dari ajaran Kejawaen dan Sunda.

a. Naga Berkepala Tujuh

Umat atau pengunjung yang tiba di Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa akan disambut tangga yang berjumlah sekitar lima ratus anak tangga yang sisi kanan dan kirinya merupakan sepasang patung naga berkepala tujuh bergaya Thailand. Ornamen bergaya Thailand mendominasi Wihara ini mengingat Mama Airin merupakan keturunan Thailand. Naga ini bergaya Thailand dengan dominasi warna emas. Dalam ajaran agama Buddha naga berkepala tujuh dikenal dengan nama Mucalinda yang digambarkan sebagai sandaran duduk Sakyamuni Buddha. Mucalinda merupakan Raja Naga yang memiliki tugas penting dalam agama Buddha yaitu untuk melindungi Sang Buddha dan juga ajaran Sang Buddha (Alnoza, 2020). Naga berkepala tujuh merupakan pangkal dari anak tangga yang berjumlah kurang lebih lima ratus, badan naga mendampingi anak tangga yang ekornya menjulang sampai ke altar Dewi Kwan Im.



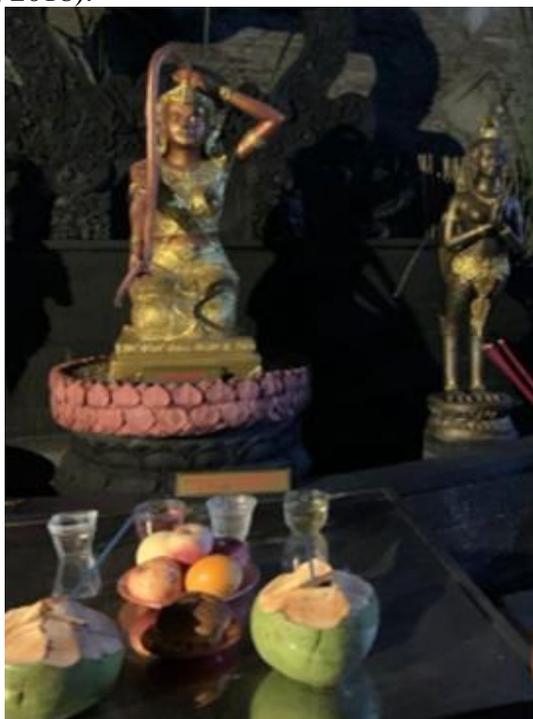
Gambar 1. Gerbang Naga Berkepala Tujuh
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

b. Patung Singa Kilin Berpita Merah

Selain patung naga berkepala tujuh yang merupakan awalan menaiki tangga, terdapat juga sepasang patung singa kilin berpita merah yang terbuat dari batu. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa patung singa yang diletakkan di pintu gerbang rumah atau gedung berfungsi sebagai penolak bala.

c. Dewi Bhumi

Tahapan pertama dari anak tangga, para pengunjung akan melihat rupa Dewi Bhumi yang merupakan *Bodhisatwa* khas Thailand yang bernama Mae Thorani yang juga dikenal sebagai Mae Thoranee, Phra Mae Thorani, Mae Phra Thorani, Nang Thorani, atau Suvathara. Altar Mae Thorani di Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa dikelilingi pagar dan gapura berarsitektur Bali, dan didampingi oleh dua orang pengawal yang tubuh bagian atasnya adalah wujud manusia, namun tubuh bagian bawah layaknya hewan ayam. Dalam agama Buddha, Mae Thorani merupakan jelmaan *Bodhisatwa* Vasudhara yang artinya *bodhisatwa* akan kesuburan dan keberkahan. Mae Thorani merupakan sosok dewa atau dewi yang sangat dihormati di Thailand yang memberikan kesuburan. Mae Thorani digambarkan sedang memeras rambut panjangnya untuk menghalau Mara (makhluk jahat) ketika mengganggu Sang Buddha dalam proses pencapaian pencerahan di bawah pohon Bodhi (Darren, 2018).



Gambar 2. Arca Dewi Bhumi atau Mae Thorani
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

d. Buddha Maitreya atau Buddha Julai

Buddha Maitreya adalah Buddha di masa depan yang dikenal sebagai *Bodhisatwa* yang ramah dan bersahabat atau *Bodhisatwa* yang penuh cinta kasih. Dalam masyarakat Tiongkok, *Bodhisatwa* Maitreya lebih dikenal dengan nama Buddha Tawa atau Buddha Julai. Buddha Maitreya digambarkan dengan sosok bhiksu dengan perut besar dan dalam kondisi tertawa. Masyarakat Tionghoa memuja Buddha Maitreya atau Buddha Julai demi kekayaan dan kebahagiaan (Ming, 2012). Maitreya berasal dari kata *maitre* yang artinya adalah cinta kasih, dan *maitreya* adalah orangnya. Ajaran Buddha Maitreya adalah pada dasarnya semua manusia adalah sama, semua bersaudara, dan berada di satu tempat yaitu bumi yang sama dengan rasa saling mengasihi (Hamidah, 2022).



Gambar 3. Arca Buddha Maitreya atau Buddha Julai
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

e. Patung Dewa-dewa Taoisme

Beranjak dari Arca Dewi Bhumi dan Buddha Julai, pengunjung akan menemui berbagai arca dan relief berbagai dewa dan dewi dari agama Taoisme di antaranya Delapan Dewa dan Dewa Bumi atau Hok Tek Ceng Sin. Delapan Dewa terdiri dari Dewa Co Kiat Kiu atau Dewa Mangkok yang biasanya digambarkan mengenakan pakaian jubah berwarna merah cerah, lengan lebar, dan mengenakan topi hitam yang berbentuk unik. Yang kedua adalah Dewa Chong Ko Lo atau Dewa Tongkat yang digambarkan memiliki rambut panjang berwarna putih. Yang ketiga adalah Dewa Lam Thai Fo atau Dewa Bunga. Dewa Lam Thai Fo digambarkan dengan menggenggam sekeranjang bunga. Yang keempat adalah Dewa Hon Siong Chi atau Dewa Seruling, dewa ini selalu digambarkan dengan menggenggam atau memainkan seruling. Yang kelima adalah Dewa Li Tung Pin atau Dewa Pedang yang selalu menggenggam pedang. Yang keenam adalah Dewa Zo Kiat Kiu atau Dewa Mabuk karena kesukaanya adalah meminum arak di manapun dia berada. Dewa ini digambarkan membawa labu tempat menyimpan arak. Yang ketujuh adalah Dewa Hon Chung Lie atau Dewa Kipas yang digambarkan selalu membawa kipas besar. Terakhir adalah Dewi Ho Sian Ku yang merupakan satu-satunya dewa perempuan atau dewi dari Delapan Dewa. Sama dengan Dewa Lam Tai Fo, Dewi ini dikenal sebagai Dewi Bunga, namun Ho Sian Ku hanya menggenggam setangkai bunga teratai yang besar (Utami, 2019). Pada relief Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa, digambarkan Delapan Dewa sedang mengarungi lautan bersama.

Di sebelah relief Delapan Dewa, terdapat arca Dewa Bumi yang memiliki tugas untuk menjaga agar rakyat hidup aman, tentram, sejahtera, dan bahagia. Selain itu Dewa Bumi juga bertugas untuk mengingatkan manusia agar selalu berbuat dharma atau kebaikan (Azizi & Hartati, 2019).



Gambar 4. Relief Delapan Dewa dan Arca Dewa Bumi
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

f. Altar Utama

Setelah menaiki anak tangga yang berjumlah kurang lebih lima ratus, para pengunjung dan umat akan sampai ke altar utama. Menurut agama Tri Dharma (Buddha, Konghucu, dan Taoisme), sebelum melakukan sembahyang atau doa kepada dewa-dewa maka umat harus bersembahyang dan memberi hormat terlebih dahulu kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan membakar dupa atau hio sebanyak tiga batang pada *hiolo* Tuhan Yang Maha Esa yang menghadap ke pantai Loji. Sembahyang dan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa diharuskan menghadap ke timur arah matahari terbit.



Gambar 5. Hiolo untuk Tuhan Yang Maha Esa
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Setelah umat bersembahyang dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, umat atau pengunjung dipersilakan untuk bersembahyang atau berdoa di altar Dewi Kwan Im dan dewa-dewa lainnya. Lantai berbentuk lingkaran digunakan untuk umat bersembahyang dan berdoa dengan cara duduk bersila di hadapan altar Dewi Kwan Im sambil membaca parita atau berdoa menurut keyakinan masing-masing.

Pada altar utama terdapat arca atau rupang Dewi Kwan Im. Dewi Kwan Im atau *Bodhisatwa* Guan Yin merupakan tokoh penting dalam agama Buddha aliran Mahayana khususnya yang berkembang di Tiongkok. Dalam masyarakat Tionghoa, Dewi Kwan Im memiliki peranan sangat penting bahkan lebih populer dan terkenal dibanding Buddha dan *Bodhisatwa* lainnya. Agama Buddha meyakini bahwa Dewi Kwan Im (Guan Yin) merupakan perwujudan dari Avalokitesvara *Bodhisatwa* sebagai *Bodhisatwa* Walas Asih. Dewi Kwan Im memiliki nama asli Kwan She Im Phosat yang berasal dari bahasa Sansekerta. Dewi Kwan Im selalu digambarkan sebagai seorang perempuan dengan para cantik dengan wajah yang anggun (Aghnia, 2022). Pada altar utama Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa, terdapat banyak arca kecil Dewi Kwan Im namun terdapat satu yang besar yaitu Arca Dewi Kwan Im yang sedang berpijak di atas seekor naga dan didampingi oleh dua orang pengawalnya yaitu Long Ni dan San Cai.



Gambar 6 Altar Utama
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Di altar utama juga terdapat arca atau rupang Buddha Siddharta Gautama sebagai tokoh utama dalam penyebaran agama Buddha. Siddharta Gautama, juga dikenal sebagai Buddha Sakyamuni yang berarti orang-orang petapa dari suku Sakyas. Siddharta Gautama adalah pendiri agama Buddha yang terlahir pada tahun 566 SM dari pasangan raja dan ratu yang bernama Sudhodana dan Maya di pegunungan Himalaya daerah Kapilawasta, utara Benares, yang saat ini disebut dengan nama Nepal (Fitriani, 2023). Siddharta Gautama adalah salah satu manusia yang mendapat gelar “Buddha”. Kata Buddha secara harfiah berarti *buddhi* yang bermakna bangkit atau bangun. Orang Buddha berarti orang yang bangkit atau bangun, yaitu orang yang telah bangun atau bangkit dari kesesatan atau dosa dan sekarang orang itu sudah bangun menyadari berada di tengah-tengah cahaya kebenaran. Ajaran Siddhartha Gautama ini kemudian dikenal dengan agama Buddha seperti sekarang ini (Fitriani, 2023).

Selain Buddha Siddharta Gautama, terdapat arca-arca kecil *Bodhisatwa* Buddha Maitreya. Terdapat juga arca Sun Go Kong atau lebih populer dikenal dengan nama Kera Sakti. Kera Sakti adalah tokoh suci dalam agama Buddha yang melakukan perjalanan ke Barat dalam rangka mengambil kitab suci demi menyelamatkan seluruh umat manusia. Di samping arca Sun Go Kong, terdapat arca Bhiksu Suci Tong Sam Cong yang merupakan guru atau pemimpin perjalanan ke Barat bersama Kera Sakti. Cerita perjalanan ke barat untuk mengambil kitab suci oleh Bhiksu Suci Tong Sam Cong bersama Kera Sakti atau Sun Go Kong berasal dari Hikayat Perjalanan ke Barat atau *Xi You Ji* (Ying & Seong, 2020).



Gambar 7 Arca Dewi dan Im dan Raja Naga
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Di altar utama juga terdapat arca Raja Naga. Naga adalah hewan suci baik dalam tradisi Tionghoa, Thailand, maupun Buddhisme. Terdapat Raja Naga yang menjaga langit dikenal dengan nama Long Wang. Raja Naga bertugas untuk mengatur cuaca, termasuk curah hujan dan angin. Selain Raja Naga terdapat arca Dewa Kwan Kong. Dalam agama Buddha, Kwan Kong dikenal dengan nama Guan Di yang merupakan sosok pahlawan agung tersohor dan terkenal di kalangan masyarakat Tionghoa. Kwan Kong dipuja dan dihormati sebagai Dewa Perang dalam tradisi Taoisme dan Konghucu, sedangkan dalam agama Buddha, Kwan Kong dianggap sebagai Sang Pelindung (Ming, 2012).

Di altar utama, juga terdapat arca *Bhodhisatwa* Di Zang Pu Sa atau *Bodhisatwa* Ksitigarbha atau Tee Tjang Wang. *Bodhisatwa* Di Zang Pu Sa adalah salah satu *Bodhisatwa* terkenal di Tiongkok dan Jepang karena memiliki sumpah agung untuk menolong dan membebaskan semua makhluk hidup dari *samsara* (Ming, 2012). Arca Di Zang Pu Sa di Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa digambarkan dengan arca seorang bhiksu mengenakan jubah *Sanggha*, memegang tongkat kebesaran, namun tidak bermahkota. Terdapat juga arca Macopo atau Dewi Tian Shang Sheng Mu atau Ma Zu atau Mak Co atau Dewi Samudra atau Dewi Laut dari Tiongkok dan sebagai Pelindung Para Perantau Bangsa Tiongkok (Triatmodjo, 2022). Macopo adalah dewi yang populer di daerah pantai, banyak tempat ibadah Tri Dharma yang memuja Macopo bahkan Macopo sering kali dijadikan sebagai tuan rumah di tempat ibadah. Macopo adalah dewi yang terkenal di kalangan penganut Taoisme dan tradisi-tradisi lokal Tionghoa. Macopo berada di altar utama Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa karena wihara ini berada di bibir Pantai Loji, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Terdapat juga arca Luang Pho Li di altar utama. Mengingat Mama Airin berasal dari Thailand, terdapat arca Luang Pho Li yaitu. mantan kepala biara dan seorang biksu yang memiliki etika yang indah yang secara ketat mematuhi disiplin dan dihormati orang-orang di hampir seluruh negeri Thailand (Vanhentenrijk, 2021). Laung Pho Li digambarkan dengan menunggangi seekor kura-kura. Di altar utama juga terdapat arca macan langit berwarna hitam (seperti macan kumbang) yang dianggap sebagai penjaga langit.



Gambar 8 Bhodisatwa Ksitigarbha dan Macopo
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Setelah bersembahyang di altar utama, umat akan menaiki tangga setengah melingkar menuju tempat ibadah bagi Sang Buddha. Sebelum menaiki tangga kecil menuju altar Sang Buddha, terdapat juga arca Dewa Langit yang berada di tengah kolam yang dikelilingi naga Thailand dan para umat berdoa biasanya sambil melempar uang koin ke kolam berharap mendapat rezeki yang berlimpah ruah.

Arca Sang Buddha dibangun di sisi tertinggi di altar utama, arca Buddha Siddharta Gautama berada di dalam sebuah bangunan seperti layaknya rumah mewah bergaya Thailand dengan berbagai ornamen warna emas. Ditopang oleh empat tiang berwarna merah dan setiap tiang dililit seekor naga berwarna hijau. Arca ini ditaruh ditempat paling bagus dan paling tinggi karena sebagai bentuk penghormatan kepada sosok yang menyebarkan agama Buddha pertama kali. Para umat juga disediakan tempat untuk berdoa kepada leluhur yang berada di sebelah altar Sang Buddha.

Di altar utama juga terdapat lonceng atau genta yang disebut sebagai *Buk Tok* atau *Mu Duo* yang merupakan simbol agama Konghucu yang mengandung makna bahwa genta berbunyi menandakan panggilan kepada rakyat untuk mendengarkan kebajikan. Dalam agama Konghucu terdapat istilah *Cheng Shun Mu Duo* artinya setiap umat dengan sepuh hati dan iman menuruti genta rohani Nabi Konghucu (Ulum, 2019). Lonceng atau genta juga mengandung arti bahwa telah dibukanya pintu kebajikan atau kesucian dan tanda akan dimulainya ritual suci. Suara genta dan tulisan aksara Cina yang ikut terpukul seolah-olah menggambarkan syair-syair suci akan dibunyikan dengan nyaring layaknya suara lonceng (Sulani, 2014). Di dekat altar utama, terdapat altar Bunda Maria sebagai tokoh suci bagi umat Katolik. Bunda Maria adalah ibunda dari Yesus Kristus (Martina dan Ardijanto, 2021) yang merupakan sosok Tuhan bagi umat Nasrani. Umat Katolik percaya bahwa Bunda Maria adalah orang terdekat Yesus, dan Bunda Maria mampu menjadi perantara atas doa atau permintaan umat manusia dan anak tunggalnya yaitu Yesus Kristus (Tasyiana & Supriyadi, 2022). Menurut Purnamasari (2018), pada tahun 2015 seorang yang beragama Katolik memberikan sebuah patung Bunda Maria kepada pihak Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa. Pihak Wihara menyediakan ruang untuk patung Bunda Maria dan umat Katolik menyediakan altar untuk Bunda Maria. Patung Bunda Maria di dekat altar utama ini juga dilengkapi dengan Rosario.



Gambar 9. Genta Buk Tok, Rumah Mewah Arca Buddha di Altar Utama, Bunda Maria (Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

g. Pendopo Eyang Semar

Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa tidak hanya diperuntukkan bagi arca atau rupang yang bernafaskan agama Buddha, Konghucu, dan Taoisme, akan tetapi Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa juga memfasilitasi budaya lokal dengan menyediakan tempat untuk arca atau rupang tokoh-tokoh dari budaya Nusantara salah satunya adalah pendopo Eyang Semar. Di dalam pendopo Eyang Semar juga terdapat arca Punokawan lainnya yaitu Gareng, Petruk, dan Bagong. Pendopo Eyang Semar menggunakan arsitektur dan ornamen Jawa.

Eyang Semar merupakan tokoh penting dalam kebudayaan Jawa. Purwadi (2014) mengatakan bahwa Semar adalah jelmaan Batara Ismaya yang turun ke dunia manusia untuk menjadi pemandu atau guru bagi para pemimpin. Para pemimpin yang memiliki keluhuran akan mendapat petunjuk secara langsung dari Eyang Semar, yang sudah tidak ada keterikatan dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Dalam masyarakat Jawa tokoh Semar sangat populer melalui pentas pewayangan dan Semar digambarkan memiliki kebajikan dan kebijakan.

Bagi masyarakat Jawa (Nurchayono, 2018), wayang adalah cerminan dari hidup dan kehidupan manusia khususnya masyarakat Jawa. Dalam pewayangan, tokoh Semar sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan. Semar yang menanamkan kepada Punokawan (Gareng, Petruk, dan Bagong) dan bahkan kepada Pandawa (Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa) akan sifat-sifat kepemimpinan dan keteladanan. Dalam wujudnya sebagai abdi para Pandawa, Semar digambarkan sebagai tokoh yang selalu bersikap dan berperilaku bersahaja. Semar mengajarkan kepada Pandawa bahwa manusia dengan derajat yang rendah sekalipun di masyarakat selayaknya tetap dihargai dan dihormati. Semar juga mengajarkan untuk memiliki cara hidup yang sederhana dan bersikap selalu bersahaja dengan bersikap *lembah manah* atau *andhap asar*. Walaupun hanya sebagai abdi, Semar sering kali dimintai nasihat oleh para Pandawa terutama dalam masalah yang genting. Oleh karena itu, Semar sering kali dianggap sebagai lambang akal budi manusia.

Semar juga mengajarkan untuk menjadi manusia atau pemimpin yang baik dengan tidak akan mengeluh-elukan keturunan dan asal muasalnya, pemimpin harus dewasa (*temuwo*) dalam berpikir serta memiliki pandangan atau wawasan yang visioner dan mendalam, pemimpin tidak harus menerima kritik, pemimpin harusnya mudah tersentuh akan penderitaan rakyat, pemimpin harus selalu mau dan mampu untuk melayani rakyat dalam situasi apapun, serta pemimpin harus mampu untuk menghormati hasil karya pemimpin sebelumnya dan mampu menyembunyikan segala keburukan yang terjadi atau *mikul dhuwur mendehem jero* (Siswanto, 2019).

Selain sebagai abdi, masyarakat Jawa memandang Semar sebagai Maha Guru tertinggi (Nurchayono, 2018) yang turun ke dunia menjelma menjadi seorang abdi. Tujuan Semar turun ke bumi adalah untuk mengajarkan pengetahuan melalui kebijaksanaan. Semar juga dianggap sebagai pemegang kendali atas bumi ini yang melestarikan keseimbangan yang melalui siklus kehidupan yang dimulai dari lahir, tumbuh, berkembang, rusak, dan mati.



Gambar 10. Arca pada Pendopo Eyang Semar
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

h. Pendopo Eyang Prabu Siliwangi

Selain pendopo Eyang Semar, budaya lokal yang ada dalam Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa adalah pendopo Eyang Prabu Siliwangi yang disimbolkan oleh arca harimau atau macan. Pendopo Eyang Prabu Siliwangi memiliki arsitektur dan ornamen tradisional. Pintu gerbang pendopo Eyang Prabu Siliwangi dijaga oleh sepasang arca Dwarapala sisi kanan dan kiri.

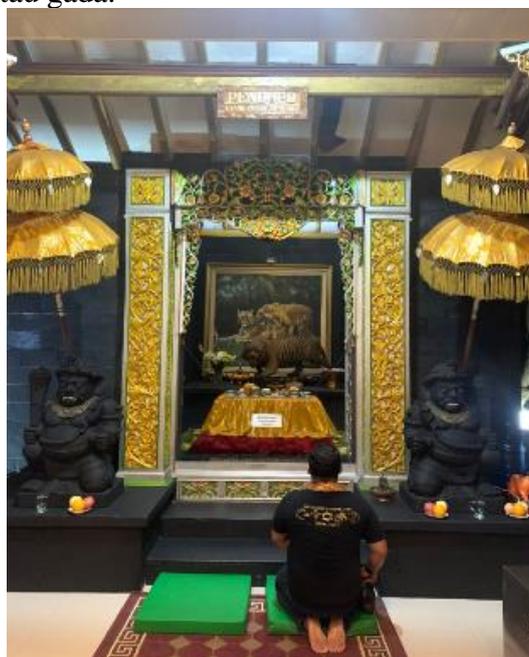
Dalam masyarakat Jawa Barat, Prabu Siliwangi adalah tokoh penting dalam kebudayaan Sunda. Prabu Siliwangi (Muhsin dan Falah, 2021) adalah tokoh nyata dalam Tatar Sunda bukan tokoh dongeng atau tokoh takhayul walaupun sosok Eyang Prabu Siliwangi sering kali dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat gaib atau takhayul. Prabu Siliwangi dikenal sebagai seorang raja yang membawa kerajaan Sunda memasuki zaman keemasan dan kejayaan, sehingga Prabu Siliwangi dipandang sebagai raja paling berpengaruh dalam sejarah Kerajaan Sunda. Menurut Muhsin dan Falah (2021), Prabu Siliwangi atau Sri Baduga Maharaja dan para prajurit Kerajaan Sunda mencapai proses *moksa (tilem)* dan berubah wujud menjadi harimau atau macan (*maung*). Dalam agama Hindu, *moksa* adalah pencapaian tertinggi dari setiap makhluk hidup. Untuk mencapai *moksa* seorang manusia harus benar-benar terlepas dari keterikatan kehidupan duniawi. *Moksa* juga berarti tidak adanya keterikatan atau terbebasnya jiwa manusia atau *atma* dari keterikatan duniawi dan seseorang yang telah mencapai *moksa* berarti *atma*-nya telah bersatu dengan *Brahman* (Tuhan Yang Maha Esa). Orang yang telah meraih *moksa*, akan terhindar dari dosa atau kegelapan, mencapai kebahagiaan paling tinggi, abadi, dan tidak terikat untuk kelahiran berulang-ulang (reinkarnasi) (Yasa, 2019).

Gustaman dan Khoeruman (2019) menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat Sunda percaya bahwa Prabu Siliwangi menjadi seekor harimau putih (*maung*). *Maung* dipercaya sebagai jelmaan Prabu Siliwangi ketika berseteru dengan anaknya, Prabu Kean Santang. Dalam ceritanya, Prabu Kean Santang melakukan pengejaran kepada Prabu

Siliwangi beserta para pengikutnya untuk di-Islam-kan. Pengejaran Prabu Siliwangi oleh Kean Santang terhenti di Hutan Sancang, Garut Selatan. Di hutan tersebut, Prabu Siliwangi dipercaya mengubah dirinya menjadi seekor harimau putih (*maung*) dan para pengikutnya mengubah diri menjadi harimau Sancang.

Cerita lain terkait harimau di pendopo Eyang Prabu Siliwangi adalah tentang pengkhianatan sekaligus pembalasan dendam yang dilakukan oleh seorang menteri yang dikenal dengan nama Jaya Antea terhadap Prabu Siliwangi (Gustaman dan Khoeruman, 2019). Hal tersebut disebabkan oleh Prabu Siliwangi memikat hati kekasih Jaya Antea. Jaya Antea melakukan perlawanan dan pengejaran kepada Prabu Siliwangi beserta pasukannya hingga ke daerah Tegal Buleud. Pada akhirnya Jaya Antea tidak berhasil menangkap Prabu Siliwangi karena dipercaya Prabu Siliwangi menghilang, sedangkan para pasukan Prabu Siliwangi mengubah diri menjadi harimau (*maung*).

Terkait arca Dwarapala sebagai penjaga pendopo Eyang Prabu Siliwangi, menurut Sarjanawati (2010) kata Dwarapala berasal dari kata dwara (*dvāra*) yang bermakna pintu dan kata pala (*pāla*) yang bermakna penjaga, sehingga Dwarapala dapat diartikan sebagai penjaga pintu. Menurut ajaran Veda, Dwarapala adalah gerbang atau pintu masuk menuju daerah atau tempat yang dianggap penting di antaranya pendapa, puri, rumah, atau candi. Menurut Sarjanawati (2010) bahwa Dwarapala merupakan pengembangan dari makhluk Yaksa. Agama Buddha meyakini bahwa Yaksa adalah makhluk yang mendampingi Buddha. Sehingga Yaksa bisa dikatakan sebagai penjaga dan pelindung bangunan suci seperti candi. Yaksa memiliki tugas sebagai pelindung yang kemudian hari di Tanah Jawa berkembang menjadi penjaga pintu (Dwarapala) bangunan-bangunan penting. Sebagai pelindung, di lingkungan Jawa, patung Dwarapala terbuat dari batu berwarna gelap dengan gambaran sebagai raksasa bermuka seram, bertubuh besar dan tambun, dan ganas untuk mengusir kejahatan dan menjauhkan bahaya. Biasanya digambarkan sambil membawa pentungan atau gada.



Gambar 11. Pendopo Eyang Prabu Siliwangi
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

i. Altar Buddha Berwajah Empat

Setelah pendopo bernuansa budaya lokal, terdapat altar yang sarat akan nuansa Thailand dan Hindu yaitu altar Buddha Bermuka Empat atau Dewa Bermuka Empat atau Mahabrahman atau yang populer di Thailand dengan nama Phra Phrom atau Se Mien Fo.

Pada dasarnya Buddha Berwajah Empat merupakan adaptasi dari agama Hindu yaitu Dewa Brahma yang merupakan perwujudan Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sang Pencipta dengan gambaran berwajah empat menghadap ke timur, barat, utara, dan selatan atau ke empat penjuru mata angin (Yudari, 2019). Setiap wajah Buddha memiliki makna *Metta* (mencintai kearifan dan kebijaksanaan), *Karuna* (welas asih), *Mudita* (sukacita simpatik dan empati), dan *Upeksha* (keselarasan). Dalam Buddha Thailand, *Four Face Buddha* disebut Phra Phrom atau Brahma yang patung atau arcanya banyak tersebar di kuil-kuil Thailand. Buddha empat wajah selalu didatangi baik oleh umat Buddha, turis lokal, maupun turis mancanegara di Thailand untuk berdoa meminta keberuntungan dan keberkahan. *Four Face Buddha* memiliki empat wajah yang mengarah ke utara, selatan, timur, dan barat mata angin yang bermakna bahwa Sang Buddha melihat dan melindungi manusia dari segala penjuru bumi termasuk di dunia dan di akhirat.

Dalam melakukan sembahyang maupun doa pada altar Buddha Berwajah Empat, diharapkan umat berdoa di setiap hadapan wajah karena mengandung makna berbeda-beda. Wajah pertama yang menghadap utara yang menghadap pintu masuk altar melambangkan keberuntungan dalam karir dan kehidupan. Bagi mereka yang mengharapkan karir, sekolah, bisnis, dan pendidikan dapat berdoa lebih khusyuk di arah ini. Wajah kedua yang menghadap arah timur mata angin menjadi simbol keberuntungan dalam hubungan dan kekeluargaan. Bagi mereka yang sedang memohon jodoh dan keluarga yang harmonis dapat berdoa di hadapan wajah Buddha arah timur. Wajah ketiga adalah yang mengarah ke Selatan atau yang berada di belakang wajah yang pertama merupakan lambang keberuntungan harta atau kekayaan dan juga perlindungan akan kejahatan. Wajah terakhir menghadap ke arah barat mata angin merupakan simbol kebijaksanaan dan kesehatan. Bagi mereka yang sedang dalam kondisi sakit, dapat berdoa di arah wajah ini agar diberi kesehatan dan keselamatan.

Buddha empat wajah juga memiliki empat tubuh dan delapan tangan yang setiap tangan menggenggam benda-benda keagamaan yaitu buku yang mewakili pengetahuan, tali manik-manik menyimbolkan pengendalian karma, tombak melambangkan simbol kemauan yang kuat, vas bunga sebagai simbol dari air suci yang berarti semua permintaan akan terpenuhi, cangkang siput merupakan persembahan kekayaan, roda terbang merupakan lambang pembersihan diri dari segala bencana dan kejahatan, *cintamani* (peninggalan tertulis) mewakili kekuatan Maha Kuasa Sang Buddha, dan posisi tangan Sang Buddha di atas dada yang berarti kasih sayang. Dalam altar Buddha Bermuka Empat, banyak dipenuhi patung gajah mengingat gajah adalah hewan khas Thailand.



Gambar 12 Arca Buddha Bermuka Empat
(Sumber: dokumen pribadi, 2021)

Di sebelah arca Buddha Berwajah Empat, terdapat arca besar Ganesha yaitu dewa yang sangat populer tidak hanya di kalangan umat Hindu akan tetapi juga di kalangan umat Buddha, Jaina, dan di seluruh dunia (Wantari dan Gunawan, 2020). Dewa Ganesha merupakan satu dari sekian banyak perwujudan atau manifestasi dari Tuhan Yang Maha Esa yang terlahir sebagai anak sulung dari pasangan Dewa Siwa dan Dewi Parwati. Dewa Ganesha dipercaya oleh umat Hindu sebagai dewa yang merajai segala ilmu pengetahuan, ketajaman pikiran, dan kearifan. Dewa Ganesha juga dipuja sebagai pelindung umat Hindu, dewa yang mampu menolak marabahaya atau malapetaka, serta dewa yang mampu menjauhkan berbagai halangan. Dewa Ganesha disimbolkan dengan berkepala gajah (*gajanana*), bertangan empat (*catur hastam*), dan berbadan gemuk (*lambhodara*). Dalam pewayangan Jawa, Dewa Ganesha disebut sebagai Bhatara Gana yaitu putra dari Bhatara Guru atau Dewa Siwa.

j. Altar Buddha Khas Thailand

Tak jauh dari pendopo Eyang Semar dan Eyang Prabu Siliwangi, terdapat altar untuk Buddha Sidharta Gautama dengan bentuk ukiran dan ornamen khas Thailand.



Gambar 13. Arca Buddha Khas Thailand
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

k. Pendopo Ratu Pantai Selatan

Pendopo paling tinggi atau terakhir dalam Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa adalah pendopo yang didirikan khusus untuk Ibu Ratu Pantai Selatan. Pendopo ini memiliki arsitektur dan berbagai ornamen khas Jawa. Pendopo ini dilengkapi dengan altar beserta sesembahan untuk Ibu Ratu Pantai Selatan, meja rias, tempat tidur beserta kelambunya, dan singgasana. Pendopo Ibu Ratu Pantai Selatan memiliki warna hijau sebagai warna yang dominan dalam pendopo. Mama Airin membangun pendopo Ibu Ratu Pantai Selatan karena Mama Airin percaya bahwa mimpi atau wangsit untuk membangun Wihara di daerah pantai selatan merupakan mimpi yang berasal dari Ibu Ratu Pantai Selatan. Di dalam pendopo Ibu Ratu, terdapat foto atau gambar Ratu Pantai Selatan diapit

oleh gambar Raja dan Ratu Thailand. Mama Airin percaya bahwa Ibu Ratu Pantai Selatan adalah salah satu putri dari Raja dan Ratu Thailand terdahulu.

Ibu Ratu Pantai Selatan atau dikenal dengan nama Nyi Ratu Kidul merupakan sosok terkenal di seluruh Pulau Jawa. Masyarakat Jawa percaya bahwa Ibu Ratu Pantai Kidul merupakan Penguasa Laut Selatan (Samudra Hindia) sekaligus pelindung (Suryantoro & Soedjijono, 2018). Berbagai ritual atau upacara sering dilaksanakan oleh masyarakat Jawa untuk Ibu Ratu Pantai Selatan salah satunya adalah upacara sedekah laut. Daerah-daerah pesisir pantai Selatan sering kali mengadakan upacara sedekah laut dengan melarung berbagai macam sesaji ke tengah laut untuk mendapatkan keselamatan serta rezeki yang melimpah. Upacara ini semata-mata ditujukan kepada penguasa laut yaitu Ibu Ratu Pantai Selatan untuk keselamatan dan berkat atas tangkapan para nelayan dalam mengambil hasil laut di *Segoro Kidul* atau Laut Selatan (Suryanti, 2017). Selain masyarakat Jawa, sebagian masyarakat Sunda juga percaya akan kekuatan Ibu Ratu Pantai Selatan (Setiawan, 2009).

Solikhin (2009) mengatakan bahwa Ibu Ratu Pantai Selatan adalah salah satu dari empat tokoh yang melindungi Kerajaan Mataram. Ibu Ratu Roro Kidul, Sunan Merapi, Sunan Lawu, dan Ki Semar merupakan tokoh-tokoh penjaga Kerajaan Mataram. Anggapan yang salah bahwa selama ini Ibu Ratu Pantai Selatan dianggap sebagai makhluk yang jahat. Padahal Ratu Pantai Selatan juga memiliki welas asih kepada umat manusia.



Gambar 14. Pendopo Ibu Ratu Pantai Selatan
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Dalam Pendopo Ibu Ratu Pantai Selatan, terdapat altar Presiden pertama Republik Indonesia yaitu Ir. Soekarno dan juga lambang Negara Indonesia yaitu Burung Garuda Pancasila. Selain itu terdapat altar Wali Sanga yang berperan menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa yang terdiri dari Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Djati, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, dan Sunan Muria (Syafrizal, 2015). Terdapat juga foto beberapa tokoh Muslim lainnya yaitu *Khulafaur Rasyidin* dan Syekh Abdul Qodir al-Jailani. *Khulafaur Rasyidin* merupakan para pemimpin Muslim pengganti Nabi Muhammad SAW yang bertugas mengatur kehidupan umat manusia di Jazirah Arab dengan benar, adil, bijaksana, cerdas, serta selalu meminta petunjuk dari Allah SWT. *Khulafaur Rasyidin* terdiri dari Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq (11-13 H / 632-634 M), Khalifah Umar Ibnu al-Khathab (13-23 H / 634-644 M), Khalifah Ustman

ibn Affan (23-35 H/ 644-656 M), Khalifah Ali ibn Abi Thalib (35-40 H/ 656-661 M) (Zainudin, 2015). Sedangkan Syekh Abdul Qodir al-Jailani dengan nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Abdul Qodir Jilani bin Abi Sholih Janki Dausat bin Abdillah bin Yahya bin Muhammad bin Daud bin Musa al-Tsani bin Abdillah al-Tsani bin Musa al-Jun bin abdillah al-Mahdi bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan bin Ali bin Abi Tholib, adalah seorang panutan atau tokoh sufi yang bijaksana dan cerdas. Syekh Abdul Qodir al-Jailani adalah tokoh Muslim yang memiliki hubungan darah atau garis keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW (Hasanah, 2017). Alasan menaruh foto atau gambar dan memberikan persembahan untuk tokoh-tokoh tersebut dalam pendopo Ibu Ratu Pantai Selatan adalah sebagai penghormatan atas jasa-jasa dari tokoh-tokoh tersebut.



Gambar 15. Gambar Tokoh Muslim dan Ir. Soekarno
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

2. Keterbukaan Melalui Kegiatan Keagamaan di Wilayah Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa

Tidak hanya umat Buddha, Konghucu, dan Taoisme saja yang diperkenankan untuk melakukan kegiatan keagamaan di Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa, penganut agama lain juga diperkenankan untuk melakukan ritual di Wihara ini. Tidak hanya sampai di situ, kegiatan pariwisata bagi pengunjung umum juga diterima oleh pihak Wihara dengan tangan terbuka.

Sebagai rumah ibadah umat Buddha Mahayana yang berkembang di Tiongkok, Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa banyak dikunjungi oleh umat Buddha dan umat Tri Dharma lainnya pada saat sembahyang *ce it* dan *cap go*. *Ce it* adalah setiap tanggal 1 penanggalan Imlek dan *cap go* adalah setiap tanggal 15 penanggalan Imlek. Sembahyang *ce it* dan *cap go* dilakukan untuk Tuhan Yang Maha Esa, langit, dewa-dewa, dan leluhur. Sembahyang *ce it* dan *cap go* di kelenteng atau wihara memiliki maksud untuk mendoakan leluhur dan mengajukan permintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para dewa dengan harapan agar permintaannya dikabulkan (Pratiwi, 2023).

Khusus sembahyang *cap go* dilakukan secara bersama-sama yang biasanya akan dipimpin langsung oleh Mama Airin dan dihadiri oleh para bhiksu dan umat Tri Dharma (Buddha, Konghucu, dan Taoisme) dari berbagai daerah seperti Jakarta, Tangerang Selatan, Tangerang, dan lain-lain. Upacara sembahyang *cap go* di Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa dilakukan saat malam hari dengan mengikuti budaya lokal. Sebelum melakukan upacara sembahyang *cap go*, dilakukan penghormatan kepada Ibu Ratu Pantai Selatan dengan cara melakukan larung sesaji di Pantai Loji. Mama Airin akan memimpin untuk larung sesaji dengan mengirim sesaji ke lautan biasanya berupa hasil bumi dan hasil ternak seperti masakan dari ternak, kue-kue, buah, dan lain-lain. Setelah melakukan

larung sesaji, umat akan memasuki altar utama Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa untuk mengikuti sembahyang *cap go*. Sembahyang *cap go* akan dimulai dengan pembacaan parita dan dilanjut berdoa kepada Tuhan, langit, dewa-dewa, dan leluhur.

Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa juga menyelenggarakan ritual malam Jumat Kliwon. Ritual ini banyak dihadiri oleh para penghayat Kejawen dan juga umat Tri Dharma. Dalam masyarakat Jawa, Kliwonan atau hari Kliwon adalah hari sakral dalam sistem kalender Jawa. Dalam tradisi Jawa, Kliwon merupakan hari untuk *me-lukat* yang berarti membebaskan, menghapuskan, membatalkan, melepaskan, membersihkan, dan menyucikan dari segala marabahaya sehingga memperoleh keselamatan. Dalam masyarakat Islam, hari Jumat termasuk hari besar dan juga memiliki kedudukan istimewa dibanding hari-hari lainnya di mana di hari Jumat diwajibkan bagi laki-laki Muslim untuk melaksanakan salat Jumat. Bagi umat Islam hari Jumat merupakan hari terbaik dalam satu pekan sehingga umat Islam dianjurkan untuk memperbanyak amal ibadah di hari Jumat yang diniatkan kepada Allah SWT (Wiranto, 2018). Jadi malam Jumlat Kliwon merupakan akulturasi antara budaya Jawa dan Islam. Pada dasarnya malam Jumat Kliwon pada Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa terbuka secara umum, siapapun dari agama apapun diperbolehkan mengikuti ritual ini. Upacara malam Jumat Kliwon akan diawali pembacaan parita dan doa-doa, namun umat yang beragama lain dipersilakan untuk menyesuaikan dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Setelah ritual malam Jumat Kliwon, diadakan pembukaan aura bagi umat dan pengunjung.

Di Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa juga melakukan sembahyang untuk memperingati hari ulang tahun Dewi Kwan Im pada tanggal 19 bulan 2 penanggalan Imlek, hari Dewi Kwan Im memperoleh kesempurnaan pada tanggal 19 bulan enam penanggalan Imlek, dan Dewi Kwan Im pariniwana pada tanggal 19 bulan sembilan penanggalan Imlek. Walaupun tidak selalu dirayakan secara besar-besaran, Umat Tri Dharma akan berdatangan ke Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa pada hari-hari penting Dewi Kwan Im.

Keterbukaan sikap Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa adalah terkait pengelolaan wihara di mana sebagian pengurus dan karyawan Wihara merupakan masyarakat sekitar wihara yang beragama non-Buddhist. Hal ini memberikan bukti bahwa Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa mempunyai keterbukaan sikap bagi masyarakat khususnya penduduk setempat (Awaludin & Rifai, 2022).

Kesimpulan

Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa merupakan wihara terlengkap di Indonesia. Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa memiliki sikap yang sangat terbuka terhadap agama dan kepercayaan lain. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai macam arca atau rupan yang tersedia di Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa dan berbagai macam ritual keagamaan yang diselenggarakan di Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa. Terdapat beberapa arca atau rupan dari berbagai agama dan budaya seperti arca dari agama Buddha yaitu Sang Buddha, Dewi Kwan Im, Buddha Maitreya, Buddha Ksitigarbha, Sun Go Kong, Bhiksu Tong, Raja Naga, dan lain-lain. Untuk agama Konghucu dan Taoisme terlihat dari arca dewa dan dewi seperti Dewa Langit, Macopo, Genta Rohani, dan lain-lain. Agama Hindu diwakili oleh arca Mahabrahman dan Dewa Ganesha. Agama Islam diwakili oleh altar Wali Songo dan tokoh-tokoh Muslim lainnya, agama Katolik diwakili oleh altar Bunda Maria, dan budaya lokal tampak pada pendopo Eyang Semar, Eyang Prabu Siliwangi, dan Ibu Ratu Pantai Selatan. Beberapa dewa khas Thailand juga menambah keanekaragaman Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa. Selain itu, keterbukaan Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa juga diperlihatkan dari kegiatan yang dijalankan di dalam Wihara, baik kegiatan untuk masyarakat umum maupun kegiatan terkait

keagamaan. Kegiatan masyarakat umum adalah kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat umum di Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa, sedangkan kegiatan keagamaan secara bersama antara lain sembahyang *cap go*, malam Jumat Kliwon, hari-hari penting Dewi Kwan Im seperti hari lahir, hari mencapai kesempurnaan, dan hari meninggalkan raga. Jadi Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa adalah wihara yang bersifat inklusif bagi umat dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aghnia, I. M., Lestari, W., & Sunarto. 2022. Analisis Kebutuhan Bentuk Estetis Ukir Patung Kwan Im Desa Mulyoharjo Jepara Dalam Nilai Religius Dan Kreativitas. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 12(4), 285-296.
- Aisyah, St. (2014). Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 189-208.
- Alnoza, M. (2020). Figur Ular pada Prasasti Telaga Batu: Upaya Pemaknaan Berdasarkan Pendekatan Semiotika Peirce. *Berkala Arkeologi*, 40(2), 267-286.
- Awaludin, M. F., & Rifai, M. (2022). Peran Kelompok Keagamaan Dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman: Studi Deskriptif PC NU Kabupaten Karawang Dan Pengurus Wihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 467-477.
- Azizi, H. H., & Hartati, C. D. (2019). Culture Hybridity in Padi Lapa Temple, Jakarta. *Bambuti*, 1(2), 39-48.
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7 (2), 123-131.
- Butar-butar, R. D., et al. (2019). Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk. *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4 (1), 88-101.
- C., Darren. (2018). Mae Thorani aka Earth Goddess . <https://www.pattayaunlimited.com/mae-thorani-aka-earth-goddess/> diakses pada tanggal 3 Maret 2023.
- Fitriani, Kurniawan, D., & Azhima, M. F. (2023). Historitas Agama Buddha Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3434–3442.
- Fitriani, Pane, N. P. U., & Utami, F. (2023). Sejarah Singkat Agama-Agama di Dunia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4062–4072.
- Gustaman, B., & Khoeruman, H. F. (2019). Antara Mitos dan Realitas: Historisitas Maung di Tatar Sunda. *Metahumaniora*, 9(1), 18-27.
- Hamidah. (2022). Dinamika dan Tradisi Kelompok Minoritas Budha Dalam Masyarakat Islam Melayu Palembang. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 54-75.
- Hanafi, I. (2018). Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 48-67. :
- Hasanah, D. (2017). Manaqib Syeikh Abdul Qadir Sebagai Media Suluk. *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 2(1), 23–42.
- Hayati, S., Handiki, Y.R., & Indrayani, H. (2019). Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha Dan Islam. *Jurnal Studi Agama*, 3(1), 19-30.
- Jannah, M., Putro, K. Z., & Tabiin, A. (2022). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD dalam Penerapan Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 12(1), 107-118.
- Martina, I., & Ardijanto, D.B.K. (2021). Pandangan Umat Katolik Tentang Maria Bunda Allah. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 86-97.

- Ming, K. (2012). *Buddha dan Bodhisatwa dalam Agama Buddha Tionghoa*. Palembang: Yayasan Serlingga Dharmakirti.
- Muhsin, M., & Falah, M. (2021). Prabu Siliwangi Between History and Myth. *Paramita Historical Studies Journal*, 31(1), 74-82.
- Nurchayono. (2018). Makna Simbolik Tokoh Wayang Semar dalam Kepemimpinan Jawa. *Media Wisata*, 16 (2), 1069-1076.
- Pratiwi, D., Yusup, E., & Poerana, F. (2023). Pola Komunikasi Ritual Sembahyang Ce It Cap Go (Studi Etnografi Komunikasi Di Klenteng Hok Lay Kiong Bekasi). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(2), 702-709.
- Purba, J.L.P. (2021). Peran Gereja dan Hamba Tuhan dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi dan Fundamentalis. *Apostolos*, 1(1), 22-33.
- Purnamasari, D. (2018). Wihara Nam Hai Kwan Si Im Pu Sa (Kwan Im) sebagai Simbol Toleransi Beragama di Pelabuhan Ratu Jawa Barat. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. Fakultas Ushuludin.
- Purwadi. (2014). *Mengkaji Nilai Luhur Tokoh Semar*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Sarjanawati, S. W. (2010). Arca Dwarapala pada Candi-Candi Buddha di Jawa Tengah. *Paramita*, 20 (2), 158 – 168.
- Setiawan, I. (2009). Mitos Nyi Roro Kidul Dalam Kehidupan Masyarakat Cianjur Selatan. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 1(2), 188-200.
- Sholikhin, M. (2009). *Kanjeng Ratu Kidul dalam Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Siswanto, N. (2019). Filosofi Kepemimpinan Semar. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 29 (3), 254-268.
- Sukadi. (2020). Apakah Tri Hita Karana dan Pancasila Dua Ideologi yang Identik? (Satu Kajian Ontologis). *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4(1), 47-58.
- Sulani, P. (2014). Arsitektur Cetiya Dewi Samudera Singkawang Kalimantan Barat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 12(2), 565–584.
- Suryanti, A. (2017). Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2), 1-8.
- Suryantoro & Soedjijono. (2018). Kompleks Mitos Kanjeng Ratu Kidul (Kajian dengan Pendekatan Kearifan Lokal). *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8 (1), 84–93.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2(2). Pamekasan, Indonesia, 235-253.
- Tasyiana & Supriyadi, A. (2022). Manfaat Kegiatan Doa Rosario Bagi Perkembangan Iman Anggota Komunitas Doa Rosario Suci Paroki St. Willibrordus Cepu. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 4(2), 165-180.
- Triatmodjo, S., et al. (2022). Mythologization of The Goddess Mazu: Readings through Spacial Setting and Activity in the Interior of Cu An Kiong Temple. *Harmonia*, 22(2), 381-391.
- Ulum, R. (2019). *Potret Umat Agama Khonghucu Di Indonesia: Religiusitas, Rekognisi dan Pelayanan Keagamaan*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Utami, R., Mering, A., & Istiandini, W. (2019). Kajian Musik Kecapi Delapan Dewa Pada Etnis Tionghoa Singkawang Kalimantan Barat. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(4), 1-12.
- Vanhentenrijk, F., et al. (2021). The Development of Mobile Application for Famous Temples Tourism Promotion in Suphan Buri. *14th International & National Conference*, 1(14), 304-312.
- Wahid, A. (2018). Fundamentalisme Dan Radikalisme Islam (Telaah Kritis tentang Eksistensinya Masa Kini). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 12(1), 61-75.

- Wantari, L., & Gunawan, W. (2020). Kedudukan Dewa Ganesa dalam Theologi Hindu. *Vidya Darsan*, 1(2), 42-54.
- Wiranto, B. (2018). Tradisi Jumat Kliwonan Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. *Sabda*, 13(1), 27-33.
- Yasa, P. D. (2019). Ajaran Kelepasan Dalam Lontar T tutur Kumara Tattwa. *Jurnal Yoga dan Kesehatan*, 2(2), 33-40.
- Yasin, T., & Saputra, H. (2021). Toleransi Beragama Perspektif Islam dan Kong Hu Cu. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama Agama (ARJ)*, 1(1), 41- 54.
- Yasir, M. (2014). Makna Toleransi dalam Al-Qur'an. *Jurnal Usluhuddin*, 22(2), 170-180.
- Ying, C.P., & Seong, G.S. (2020). Kebolehsampaian Makna Budaya Kata Nama Khas Dalam Xi You Ji (Hikayat Jelajah Ke Barat). *e-Bangi: Journal of Social Sciences and Humanities*, 17(8), 32-50.
- Yudari, A.A.K.S. (2019). Perapen Simbol Penguatan Identitas Warga Pande di Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 19(1), 1-8.
- Zainudin, Ely. (2015). Peradaban Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 50-58.